

Penerapan model pembelajaran *assurance, relevance, interest, assessment, and satisfaction* (ARIAS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

Sandy Anggarwati^{*}, Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti², Siti Wahyuningsih³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

^{*}sandyanggarwati09@gmail.com

Abstract. *The goal of this research is to increase critical thinking skills in social science learning by applying ARIAS learning model. This study is Classroom Action Research and have two cycles. The subjects of this study were students of the 4th A students at SD Negeri 01 Papahan Karanganyar in the 2019/2020 academic year, totalling 25 students. This study uses data collection techniques in the form of interview, observation, and tests, with data analysis of content validity and triangulation. 72% of classical completeness is obtained in the 1st cycle, and the research continued in the 2nd cycle with a result of 80% classical completeness. Based on the result of the study, it can be concluded that the critical thinking skills in social science learning on 4th A students of SD Negeri 01 Papahan karanganyar in the 2019/2020 academic year can be improved through the ARIAS learning model. This research is expected to make teachers more skilled in applying the ARIAS model to improve student's critical thinking skills*

Keywords: *critical thinking skills, social science learning, ARIAS learning model, primary education*

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPS di SD sangat penting karena bertujuan untuk mewujudkan masyarakat khususnya peserta didik agar memiliki kecerdasan sehingga mampu mengambil keputusan rasional. Pembelajaran IPS di SD berfungsi untuk mendewasakan peserta didik [1]. Pembelajaran IPS dirancang untuk mengasah kemampuan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis kondisi sosial. Keadaan ini memungkinkan mereka menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta mengharapkan perdamaian. [2] [3] Pembelajaran IPS dapat mendidik peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami secara mandiri. Pembelajaran IPS dapat membimbing peserta didik untuk memiliki mental yang terlatih dalam menghadapi problematika. Harapannya peserta didik cermat dalam menghadapi masalah. [4] Kegiatan berpikir kritis dapat membiasakan untuk berpikir mendalam dan segala perbuatan dapat di pertanggungjawabkan. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir rasional yang memberdayakan keterampilan dalam menentukan tujuan sehingga menuntut adanya usaha, kemauan, dan sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan. Berpikir kritis dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, melakukan tindakan, menganalisis, serta meneliti lebih lanjut. [3] [4] [5]

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS pada sekolah dasar agar peserta didik mempunyai mental positif dalam menghadapi permasalahan yang ada. Melalui hal tersebut, tumbuhnya kemampuan berpikir yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari sangat diharapkan. Namun, keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV A Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPS masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari pengamatan dan wawancara terhadap guru serta peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar yang sudah dilaksanakan pada tanggal 11 November 2019.

Berdasarkan pada wawancara dengan guru dan peserta didik dapat diketahui bahwa: 1) proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah; 2) peserta didik sering hilang fokus dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran, dan merasa bosan dengan pembelajaran IPS; dan 3) Peserta didik masih kesulitan dalam menemukan dan mengemukakan ide. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil *pretest* pada saat kegiatan pratindakan. Pada perolehan data hasil tes pratindakan tercatat hanya 8 dari 25 peserta didik atau sebesar 32% yang bisa memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75. Artinya, masih terdapat 68% atau tujuh belas peserta didik yang belum mampu memenuhi KKM. Apabila permasalahan ini tidak segera diperbaiki, akan berdampak pada proses belajar IPS peserta didik pada masa mendatang. Untuk mengatasi hal tersebut, adanya suatu model pembelajaran yang fokus terhadap aktivitas peserta didik, seperti model pembelajaran ARIAS ini.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V pernah diatasi oleh Yusuf [8] dalam penelitiannya dengan menerapkan model kooperatif. Selain itu, permasalahan pada keterampilan berpikir kritis juga pernah diatasi melalui model *cooperative script* pada tindakan Rahayu [9] dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS pada peserta didik SD. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil pada keterampilan berpikir kritis yang mengalami peningkatan melalui model kooperatif. Oleh karenanya, peneliti menerapkan model kooperatif yaitu model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) untuk mengatasi permasalahan yang sama yaitu pada keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS.

Model ARIAS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menambah keikutsertaan serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model ini menekankan pada pemberian motivasi belajar siswa, yang pertama ditekankan pada model ARIAS adalah rasa percaya diri, serta penekanan selanjutnya yaitu memelihara minat, jadi pada pembelajaran ini bukan hanya menumbuhkan minat tetapi mampu memelihara minat belajar siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Model ARIAS sendiri mencakup sintaks yang bermula dari *Assurance* (percaya diri) yang dilakukan dengan memunculkan rasa percaya peserta didik, *Relevance* (berkaitan) yang diterapkan dengan cara menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, *Interest* (menarik perhatian) yang dilakukan dengan cara mendorong peserta didik agar berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, *Assessment* (penilaian) dilaksanakan dengan menilai peserta didik berupa evaluasi baik tanya jawab maupun menggunakan soal tes, *Satisfaction* (kepuasan) yang dilakukan dengan memberikan penguatan kepada peserta didik atas capaiannya. [8] [9]

Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya menanamkan rasa yakin, sehingga dapat memotivasi secara maksimal untuk meraih keberhasilan secara optimal. Langkah pembelajaran dilakukan dengan menanamkan rasa percaya diri terlebih dahulu kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ARIAS akan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. [10] [11] Penelitian oleh Andriyani [14] menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen mencapai 70,5% sehingga tergolong baik.

Ketika kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model ARIAS berlangsung, guru sebagai fasilitator banyak memberikan peluang kepada peserta didik untuk memberikan argumennya serta melakukan bimbingan. Guru juga mengarahkan kelompok dalam melakukan diskusi. Peserta didik dibentuk kelompok yang heterogen sehingga dapat bertukar ide dan informasi dengan anggota kelompok yang dapat berfungsi untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya misalnya dengan menanggapi presentasi dari temannya. Situasi tersebut membuktikan bahwa model ARIAS dapat menambah motivasi peserta didik pada proses belajar mengajar. Model pembelajaran ARIAS memiliki kelebihan yaitu dapat

dikolaborasikan dengan dengan metode, strategi, dan berbagai media pembelajaran sehingga tidak membosankan. [15]

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Peningkatan dilakukan melalui model ARIAS peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020. Melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, maka penelitian berikut dapat menjadi bahan rujukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus dengan dua kali tatap muka pada tiap siklus. Subjek penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 25 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis data kuantitatif yang berupa nilai tes peserta didik dan data kualitatif yang berupa observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Indikator keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator kinerja penelitian ini yaitu 80% peserta didik dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

Indikator	Deskriptor	Skor
1. Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	a. Memberikan 2-3 kalimat jawaban dengan benar dan runtut	1
	b. Memberikan 2-3 kalimat jawaban dengan benar dan disertai alasan	1
	c. Memberikan 2-3 kalimat jawaban dengan benar dan disertai contoh	1
2. Membangun kemampuan dasar	a. Menyajikan bukti dengan benar	1
	b. Menyajikan bukti dengan alasan	1
	c. Menghasilkan bukti secara konkrit	1
3. Menyimpulkan	a. Menyajikan kesimpulan dengan runtut dan benar	1
	b. Menyajikan kesimpulan disertai bukti/alasan dengan benar	1
	c. Membuat kesimpulan yang relevan dengan semua bukti yang diketahui	1
4. Membuat penjelasan lanjut	a. Menyajikan penjelasan dengan rinci	1
	b. Menyajikan penjelasan yang relevan dengan bukti	1
	c. Menyajikan contoh dan bukan contoh	1
5. Strategi dan Taktik	a. Memilih strategi atau solusi alternatif	1
	b. Menyajikan penjelasan strategi yang dipilih dengan benar	1
	c. Menyajikan alasan strategi yang dipilih dengan jelas	1

(KKM) yang sudah ditentukan yaitu sebesar ≥ 75 . Peserta didik yang mampu memperoleh nilai ≥ 75 maka dapat dikatakan telah mampu berpikir kritis. Jadi, jika 80% dari jumlah peserta didik tuntas mencapai KKM, maka model ARIAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Data pertemuan 1 pada siklus kedua memperlihatkan ada peserta didik dengan perolehan nilai yang belum mencapai KKM (≥ 75). Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus kedua pertemuan pertama tersaji di dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perolehan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan I

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Presentase %	
				Relatif	Kumulatif
50-58	2	54	108	8	8
59-67	4	63	252	16	24
68-76	2	72	144	8	32
77-85	4	82	328	16	48
86-94	2	90	180	8	56
95-100	11	98	1078	44	100
Jumlah	25		2090	100	
Rata-rata kelas					83,60
Ketuntasan klasikal				76% (19 anak)	
Tidak tuntas				24% (6 anak)	
Nilai tertinggi					100
Nilai terendah					50

Berdasarkan pada Tabel 2 tentang distribusi frekuensi nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik siklus kedua di atas, peserta didik yang sudah mencapai KKM ada sebanyak 76% atau 19 peserta didik yang tuntas, dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 24% (6 anak). Nilai tertinggi saat pertemuan 1 adalah 100 dan 50 nilai terendahnya, sedangkan nilai rata-rata kelas 83,60.

Setelah dilakukan refleksi dan perencanaan lanjutan maka pertemuan kedua dilaksanakan untuk meningkatkan hasil tindakan dari pertemuan 1. Hasil nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV A siklus II pertemuan 2 dipaparkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perolehan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan 2

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Presentase %	
				Relatif	Kumulatif
65-70	1	67,5	67,5	4	4
71-76	2	73,5	147	8	12
77-82	3	79,5	238,5	12	24
83-88	2	85,5	171	8	32
89-94	3	91,5	274,5	12	44
95-100	14	97,5	1365	56	100
Jumlah	25		2263,5	100	
Rata-rata kelas					90,20
Ketuntasan klasikal				80% (20 anak)	
Tidak tuntas				24% (6 anak)	
Nilai tertinggi					100
Nilai terendah					65

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa siklus II pertemuan kedua ada 20 peserta didik yang mencapai KKM (80%) dan 20% (5 anak) dengan perolehan nilai di bawah KKM. Nilai tertinggi ketika pertemuan 2 adalah 100 dan 65 nilai terendahnya. Nilai rerata kelas yang diperoleh 90,20. Berdasarkan hasil tindakan siklus II, target indikator kinerja penelitian yang ditetapkan sebesar 80% telah tercapai. Maka dari itu, penelitian selesai pada siklus II.

Data perbandingan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV A pada siklus II dipaparkan ke dalam Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Perolehan Siklus II

Keterangan	Situasi
------------	---------

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai Terendah	50	65
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Rata-rata Klasikal	83,50	90,20
Ketuntasan Klasikal	76%	80%

Tabel 4 memperlihatkan hasil tes pada siklus kedua peserta didik kelas IV A yang telah berhasil memenuhi indikator kinerja penelitian dan tidak ditemukan kendala yang berarti. Presentase ketuntasan peserta didik ketika siklus kedua sebesar 80% dengan perolehan rata-rata 90,20. Meskipun indikator kinerja penelitian sudah tercapai, terdapat 5 peserta didik yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif dengan kategori rendah, ada yang belum bisa membaca, serta peserta didik yang sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Penerapan model ARIAS dinyatakan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes tindakan yang dilakukan selalu memperlihatkan adanya peningkatan dengan persentase yang sudah dipaparkan sebelumnya. Naiknya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus kedua menunjukkan keefektifan model ARIAS untuk mengasah kemampuan tersebut karena langkah-langkah model ARIAS dapat menambah keaktifan peserta didik dan menimbulkan kepercayaan diri peserta didik pada proses pembelajaran. Dengan demikian, apabila model ARIAS ini diterapkan secara berkelanjutan maka akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan hukum latihan (*law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat apabila terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus dan respons akan semakin lemah apabila tidak pernah diulang [16]

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Jannah [17] yang menerapkan model ARIAS terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian relevan lain juga dilakukan oleh Syifa dkk [18] untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang mengalami peningkatan melalui penerapan model ARIAS pada peserta didik kelas IV. Sedangkan penelitian oleh Andriyani [14] menunjukkan bahwa penggunaan model ARIAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Dari temuan tersebut, maka peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat ditempuh melalui penerapan model ARIAS. Keterkaitan penelitian relevan tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa penerapan model ARIAS terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes tindakan yang dilakukan selalu memperlihatkan peningkatan dengan presentase yang sudah dipaparkan sebelumnya. Peningkatan dapat terjadi karena penerapan model ARIAS digunakan sebagai strategi untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta membantu meningkatkan keaktifan peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS menggunakan model ARIAS pada peserta didik kelas IV A SD Negeri 01 Papahan Karanganyar tahun ajaran 2019/2020 meningkat. Hal tersebut terbukti dengan naiknya persentase ketuntasan dari tiap pertemuan. Persentase siklus kedua pertemuan satu ada 19 peserta didik dengan hasil nilai yang dapat mencapai KKM (76%) dan 6 peserta didik (24%) dengan hasil nilai di bawah KKM dan pada pertemuan 2 ada 20 peserta didik dengan perolehan nilai yang dapat mencapai KKM (80%) dan 5 peserta didik (20%) dengan perolehan nilai di bawah KKM. Hasil tes tiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan. Implikasi teoretis pada penelitian ini yakni dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang akan datang. Selain itu, implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi kegiatan pembelajaran IPS, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model ARIAS.

5. Referensi

- [1] Rahmad 2016 *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar* 2(1) 68

- [2] B. Herijanto 2012 Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam *J. Educ. Soc. Stud.* **1(1)**
- [3] P. A. Pamungkas 2019 Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran team games tournament dalam pembelajaran IPS kelas V SDN setono no.95 *J. Didakt Dwija Indria* **7(4)**
- [4] A. A. Sutrisno 2019 Penerapan Model Pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (core) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas v sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria* **7(7)**
- [5] N. Daniati, D. Handayani, R. Yogica, and H. Alberida 2018 Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Padang tentang Materi Pencemaran Lingkungan *J. Pendidik. Biol.* **3(2)** 2
- [6] Masrukan and E. Sulistiani 2016 Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA **1(2)** 608
- [7] D. Ahmatika 2015 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery *J. Euclid* **3(1)** 394–403
- [8] M. Yusuf 2018 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone Is A Teacher Here pada Model Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone is A **1(6)**
- [9] E. S. Rahayu 2015 Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script **2(2)**
- [10] M. Rahman and S. Amri 2014 *Model Pembelajaran ARIAS* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya)
- [11] A. Hasanah, J. Sahrodi, and H. Handoko 2018 Penerapan Model ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction pada Pembelajaran Matematika Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah,” *J. Math. Sci. Math. Educ.* **1(1)** 1–15
- [12] S. W. Prameswari 2019 Implementation of ARIAS Learning Models on Thematic Learning for Elementary School Student's **277(6)** 65
- [13] Saminan, T. Hamid, and N. Risha 2017 The Implementation Of ARIAS Learning Model Integrated With Constructivist Theory to Improve Student’s Learning Outcomes,” *J. Ilm. Peuradeun* **5(2)** 215
- [14] W. Andriyani and Soeprodjo 2013 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran ARIAS *J. Pendidik. Kim.* **2(2252)**
- [15] T. E. Harintya 2019 Penerapan model pembelajaran assurance, relevance, interest, assessment, and satisfaction (arias) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah soal cerita peserta didik kelas v sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria* **7(2)**
- [16] Sanjaya and Wina 2011 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana)
- [17] N. H. R. Jannah 2018 Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Ekonomi Masyarakat Indonesia Siswa Kelas V di Minu Waru II Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018
- [18] M. S. Khoerunnisa and S. Rahmawati 2013 Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Berbasis TIK untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas II SD Negeri I Karangtanjung **2(24)**